



Pengajaran Menulis Menggunakan Pendekatan Genre kepada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris di Indonesia

(Teaching writing using genre approach to the English Education Study Program in Indonesia)

Aunurrahman*, Maliqul Hafis, dan Ageung Darajat

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, IKIP PGRI, Pontianakm Kalimantan Barat, Indonesia

ABSTRAK

Studi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan pengajaran menulis yang dilakukan menggunakan pendekatan genre kepada mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Inggris di sebuah perguruan tinggi swasta di Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia. Studi ini dilakukan sebelum pandemi Covid-19. Seleksi purposif dilakukan terhadap 1 kelas yang terdiri dari 37 mahasiswa yang mengambil kelas menulis ilmiah. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner persepsi yang didistribusikan ke 37 mahasiswa dan seleksi 3 teks mahasiswa yang dihasilkan pada uji awal dan tahap konstruksi Bersama yang mewakili kategori kemampuan menulis mahasiswa rendah, sedang, dan tinggi. Respon mahasiswa pada kuesioner dianalisis menggunakan teknik analisis tematik dan teks mahasiswa dianalisis menggunakan kerangka kerja tata bahasa fungsional. Hasil analisis menunjukkan bahwa tahapan Konstruksi Bersama membantu dalam pengenalan awal menulis sebelum mereka dapat menulis secara mandiri. Untuk studi selanjutnya, mahasiswa perlu dikenalkan cara bekerja sama dan etika menulis ilmiah.

ABSTRACT

This study aims to determine how teaching writing is carried out using a genre approach to students of the English Language Education study program at a private university in Pontianak, West Kalimantan, Indonesia. This study was conducted before the Covid-19 pandemic. The purposive selection was carried out in 1 class consisting of 37 students who took scientific writing classes. The instrument used was a perception questionnaire that was distributed to 37 students and a selection of 3 student texts produced in the initial test and the Joint Construction stage, which represented the categories of a low, medium, and high writing ability. Student responses to the questionnaire were analyzed using thematic analysis techniques, and student texts were analyzed using a functional grammar framework. The results of the analysis showed that the Joint Construction stages helped in the initial introduction to writing before they could write independently. For further studies, students need to be introduced to working together and the ethics of scientific writing.

First received:

31 Maret 2020

Revised:

22 Agustus 2020

Accepted:

22 Desember 2020

Published:

28 Februari 2021

Keywords:

konstruksi bersama (joint construction); *linguistik sistemik fungsional* (systemic functional linguistics); *menulis ilmiah* (academic writing); *pendekatan genre* (genre approach)

PENDAHULUAN

Kemampuan menulis merupakan kemampuan bahasa yang harus dimiliki oleh mahasiswa dikarenakan perannya yang sangat penting. Sebagai contoh, mahasiswa di dunia perguruan tinggi memiliki kewajiban menulis esai, makalah, dan bahkan skripsi yang memerlukan kemampuan menulis yang baik dan ilmiah (lihat Akuntono, 2012). Namun, kenyataannya, mahasiswa masih mengalami kesulitan untuk menulis dengan baik apalagi dalam hal menulis ilmiah. Isu ini tidak lain disebabkan kurangnya pengetahuan mahasiswa terkait struktur skematis dan fitur bahasa yang diperlukan untuk menulis sebuah teks baik itu teks naratif dan teks akademik. Permasalahan yang

* Posel penulis korespondensi: yarrha@gmail.com

sama bahkan terjadi kepada mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Inggris di salah satu perguruan tinggi swasta di Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia (lihat Aunurrahman et al, 2017b; Indarto, 2013).

Melihat isu di atas, penelitian ini mengusulkan pendekatan genre. Pendekatan genre sudah banyak digunakan di dunia termasuk di Indonesia dan dapat membantu mahasiswa dalam pengajaran menulis (lihat Aunurrahman et al., 2017a; Emilia & Hamied, 2015; Kongpetch, 2003; Lerdpreedakorn, 2008). Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan pendekatan genre dalam pengajaran menulis kepada mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Inggris di salah satu perguruan tinggi swasta di Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia.

LANDASAN TEORI

Kemampuan menulis merupakan kemampuan bahasa yang tidak diakuisisi secara alami seperti kemampuan berbicara (lihat Grabe & Kaplan, 1998). Melainkan, menulis memerlukan pembelajaran dikarenakan aktivitas menulis merupakan aktivitas yang kompleks dan rekursif (Cheung, 2016; Emilia, 2005). Selain itu, dilihat dari perspektif linguistik sistemik fungsional, menulis juga sangat dipengaruhi oleh konteks sosial (Hasan, 2014; Hyland, 2007). Sebagai contoh, menulis di perguruan tinggi umumnya melibatkan penulisan karya tulis ilmiah yang tentu saja jauh berbeda dari penulisan di sekolah menengah atas walaupun siswa sudah mengenal tipe teks argumentatif.

Perbedaan konteks ini lebih jauh membawa perhatian penulis kepada struktur skematis dan fitur linguistik. Sebuah teks akademik jelas memiliki struktur skematis dan fitur linguistik yang berbeda dengan teks naratif. Perbedaan ini dapat dengan mudah dilihat dari penggunaan bentuk sekarang (*present tense*) yang umumnya digunakan di teks akademik dan bentuk lampau (*past tense*) yang umumnya digunakan di teks naratif. Perbedaan lainnya dapat dilihat dari penggunaan fitur linguistik dan tata bahasa yang digunakan dari masing-masing teks (lihat Derewianka, 1990).

Hal di atas menunjukkan bahwa untuk menghasilkan sebuah teks yang bermakna, struktur skematis dan fitur linguistik termasuk tata bahasa memegang peran yang besar. Struktur skematis dan fitur linguistik merupakan bagian dari genre yang diusung oleh penyokong linguistik sistemik fungsional di Australia (lihat Bawarshi & Reiff, 2010; Derewianka, 2015; Emilia, 2005). Perlu diketahui juga bahwa genre juga dikembangkan oleh gerakan *English for Special Purposes* (ESP) yang dan Sekolah Amerika Utara (lihat Herrington & Moran, 2005; Swales, 2012). Oleh karena itu, penelitian ini mengusung pendekatan genre yang diusung oleh penyokong linguistik sistemik fungsional. Pendekatan genre ini tidak hanya fokus pada teori bahasa saja seperti yang diungkapkan di atas. Lebih jauh, pendekatan genre juga melihat bahwa struktur skematis dan fitur linguistik bukanlah sesuatu yang bisa dipelajari sendiri. Prinsip pembelajaran yang digunakan adalah pengajaran eksplisit. Pengajaran eksplisit ini artinya adalah memberikan pengetahuan dan bimbingan terhadap mahasiswa contohnya dalam penulisan sebuah teks. Peran guru atau dosen adalah menunjukkan kepada mahasiswa apa yang sudah dan perlu dilakukan dalam menulis sebuah teks secara eksplisit terutama ketika mereka di dalam zona perkembangan proksimal (lihat Vygotsky, 1978).

Kemudian, pendekatan genre memiliki empat tahap, yaitu: (1) membangun pengetahuan dasar; (2) pemodelan teks; (3) konstruksi teks berkelompok; dan (4) konstruksi teks individu (lihat Emilia, 2012). Tahap-tahap ini sifatnya dinamis dan dapat menyesuaikan dengan keadaan karena menulis merupakan aktivitas yang kompleks dan rekursif (lihat Emilia, 2005).

Dapat dilihat bahwa pendekatan genre sangat menekankan pada teks karena sebuah teks memiliki makna. Untuk menghasilkan teks yang bermakna, struktur skematis dan fitur linguistik termasuk tata bahasa menjadi kunci keberhasilan. Tentu saja, peran guru atau dosen juga penting dalam membimbing mahasiswa secara eksplisit untuk menghasilkan teks yang bermakna. Tidak seperti studi sebelumnya yang menggunakan 4 tahap pendekatan genre yang ada (Emilia, 2005;

Emilia & Hamied, 2015; Lerdpreedakorn, 2008; Payaprom, 2012), di studi ini, peneliti hanya menggunakan tiga tahap, yaitu (1) membangun pengetahuan dasar; (2) pemodelan teks; dan (3) konstruksi teks berkelompok.

Ketiga tahap ini telah diadaptasi untuk mengajar penulisan argumentatif yang diperkirakan cocok untuk mengajar kelas besar. Tujuan dari studi ini adalah untuk melihat bagaimana penerapan pendekatan genre dalam pengajaran menulis kepada mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Inggris di salah satu perguruan tinggi swasta di Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian studi kasus untuk mencapai tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui bagaimana penerapan pengajaran menulis yang dilakukan menggunakan pendekatan genre kepada mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Inggris di sebuah perguruan tinggi swasta di Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia.

Populasi penelitian ini adalah mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Inggris sebuah perguruan tinggi swasta di Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia yang mengambil mata kuliah menulis ilmiah sebanyak 37 mahasiswa. Pengambilan data berupa dokumen atau teks mahasiswa akan dipilih secara purposif.

Pengambilan sampel purposif menggunakan penilaian pribadi dengan cara melihat informasi yang tersedia (lihat Fraenkel et al., 2011). Tiga dokumen atau teks mahasiswa yang dipilih mewakili 3 level kemampuan menulis mahasiswa, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Kategorisasi tingkat kemampuan menulis mahasiswa dilihat dari hasil tes awal. Sementara, pengambilan data menggunakan kuesioner terbuka dilakukan kepada populasi, yaitu seluruh 37 mahasiswa untuk mendapatkan umpan balik mengenai kelas menulis ilmiah.

Lokasi penelitian ini adalah di salah satu perguruan tinggi swasta di Pontianak, Kalimantan Barat yang memiliki program studi Pendidikan Bahasa Inggris. Lokasi penelitian ini dipilih dikarenakan peneliti merupakan dosen di perguruan tinggi tersebut. Sehingga, peneliti mendapatkan kemudahan untuk mendapatkan akses untuk melakukan penelitian. Dengan memiliki akses ini juga memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang sifatnya alami dan emik. (Trowler, 2011).

Penelitian ini menggunakan dokumen dan kuesioner terbuka. Dokumen di dalam penelitian ini berupa teks mahasiswa yang ditulis pada saat tes awal dan teks konstruksi kelompok untuk melihat kemampuan menulis mahasiswa. Teks yang dihasilkan pada saat tes awal digunakan untuk mengkategorisasi level kemampuan menulis mahasiswa. Pemilihan teks dilakukan dengan mempertimbangkan aspek originalitas, kredibilitas, keterwakilan, dan makna. Aspek originalitas, kredibilitas, dan keterwakilan dilakukan berdasarkan penilaian peneliti. Sementara, aspek makna dipertimbangkan dengan menggunakan kerangka tata bahasa fungsional dan genre yang berdasarkan linguistik sistemik fungsional (Eggs, 2004; Emilia, 2014; Martin, 2014).

Kemudian, kuesioner terbuka didistribusikan kepada mahasiswa pada akhir semester. Kuesioner merupakan instrumen pengumpulan data berupa opini, anggapan, ataupun sikap terhadap fenomena yang sedang diteliti (Chasteauneuf, 2010). Tujuan dari pendistribusian kuesioner terbuka ini adalah untuk melihat persepsi akhir mahasiswa terhadap kelas menulis ilmiah yang mereka ikuti selama 1 semester. Perlu diketahui bahwa pengambilan data studi ini dilakukan sebelum Pandemi Covid-19.

Teknik analisis data yang dilakukan adalah analisis teks menggunakan kerangka tata bahasa fungsional dan analisis tematik. Analisis teks menggunakan kerangka tata bahasa fungsional dilakukan untuk menganalisis dokumen atau teks mahasiswa yang dikonstruksi pada tes awal dan kerja kelompok (Aunurrahman et al., 2017a, 2017b; Emilia, 2005). Analisis teks mahasiswa menggunakan kerangka ini memungkinkan peneliti untuk mengkategorisasi kemampuan menulis mahasiswa yaitu, rendah, sedang, dan tinggi.

Analisis tematik dilakukan untuk menganalisis respon yang dihasilkan dari kuesioner terbuka. Analisis tematik memungkinkan peneliti untuk mengkodekan respon partisipan secara induktif dengan memerhatikan tema-tema yang sering muncul dan signifikan dari data tekstual (Thomas, 2006). Kedua hasil analisis ini ditriangulasi untuk memvalidasi akurasi tiap hasil analisis (Cox & Hassard, 2010; Creswell, 2012; Mathison, 1988).

PEMBAHASAN

Di sub bab ini, hasil analisis dari analisis teks mahasiswa dan respon kuesioner terbuka akan diuraikan. Teks mahasiswa yang telah dianalisis terdiri dari tiga teks mahasiswa yang bernama Sani, Dewi, dan Eki (nama samaran) yang dikonstruksi pada tes awal dan 1 teks eksposisi yang dikonstruksi secara kelompok. Teks kelompok dikonstruksi oleh tiga mahasiswa yaitu Dewi, Sani, dan Eki yang teks awalnya juga dianalisis.

Satu kelemahan dari penelitian ini adalah tipe teks akademik yang telah dikonstruksi secara kelompok tidak dilanjutkan dengan konstruksi teks secara individu yang memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi lebih spesifik hasil aplikasi pendekatan genre (lihat Aunurrahman et al., 2017a). Isu ini muncul dikarenakan peneliti memiliki waktu yang terbatas dan banyak kelas yang diajar dalam 1 semester.

Tes awal yang diberikan kepada mahasiswa bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal mahasiswa dalam menulis. Di dalam tes tersebut, mahasiswa diberi pilihan topik yang ingin dituliskannya. Untuk studi ini, Sani dan Dewi telah menulis dengan topik *Reason(s) why you want to be a teacher*. Di sini, topiknya mengarah pada genre eksposisi (lihat Tabel 1). Lalu, Eki telah menulis dengan topik *How to make chocolate brownies* yang mengarah kepada genre prosedural.

Tabel 1

Teks Awal

Teks Sani	Teks Dewi	Teks Eki
Reasons why I want to be a teacher (To be a) Teacher is my dream since childhood. Unlike peoples that (who) usually have a lot of dreams, I have just one dream from childhood until now(,) that is(,) to be a teacher. But(,) I want to be a(n) English teacher when I'm in (a) Junior high school. When I was (a) junior high school (student,) I think English is fun and I like the subject. Every aim need(s) a reason and the reasons why I want to be a teacher are (is) I want (to_ share my knowledge that I found (have) to other peoples, so that the knowledge can (be) useful to other people. Other than (Also,) to be a teacher can guide and help student(s) to be a smart people. Be(ing) a teacher also can (can also) make I (me) to remember all knowledge ever I got when I'm in school (I have learned at school).	Reasons why I want to be a teacher So many people in this world want to be a successful people. They compete to chasing (chase) their dreams with every ways (by using many ways). One of them is me. Be (To be) a teacher is a noble future goals. A teacher can share their (his or her) knowledge that she get (has) to students that she will taught (teach), and then the students be intelligent (could be smart). Since I was childhood, I ever dreamed (had dream) to be a teacher. I am happy if I can teach people, so they can be intelligent (smart). Beside(s) that, (a) teacher is a hero which (who) has made people as a good generation, clever, and intelligent (helped people to be good and smart generations). Be (To be) a teacher is my dream. How's you? (How about you?)	How to make chocolate brownies A chocolate brownie is a simple and delicious dessert to make. In here, I will to search (show you) a few steps how to make it. First, prepare the ingredients we need, such as sugar, flour, eggs, butter, bar(s) of chocolate and baking powder. Second, put four eggs, and sugar into a container, then(,) stir (them) until the mixture expands and is white. After that, add flour and butter (,)then(,) stir until evenly distributed. Then, add the melted chocolate. Then, apply butter to the baking pan and add the mixture to the baking sheet. After that, put the mixture into the oven for about 15 minutes. Finally, after it's mature, put in serving plate, and you can garnish them with cream, cherry, and chocolate sauce. Now(,) you are ready to enjoy your chocolate brownies.

Dari analisis teks yang dilakukan, Sani termasuk pada kategori berkemampuan menulis rendah, Dewi termasuk pada kategori berkemampuan menulis sedang, dan Eki termasuk pada kategori berkemampuan menulis tinggi. Tujuan kategorisasi ini adalah untuk membuat kelompok dimana

mahasiswa yang berkemampuan menulis tinggi dan sedang dapat membantu mahasiswa dengan kemampuan menulis rendah. Namun, fakta lain yang perlu diketahui adalah walaupun mahasiswa telah dikategorisasi kemampuan menulisnya, mereka umumnya memiliki kelemahan terkait tata bahasa. Hal ini akan diuraikan lebih jauh dari analisis teks awal yang ditunjukkan di Tabel 1.

Dapat di lihat di Tabel 1, Sani dan Dewi menulis dengan topik yang sama yaitu *Reason(s) why you want to be a teacher* yang mengarah pada penulisan genre eksposisi. Lain halnya dengan Eki yang menulis dengan topik *How to make chocolate brownies*. Isi teks Eki lebih mengarah pada genre prosedur. Berikut penjelasan analisis genre dari ketiga teks di atas.

Genre eksposisi memiliki tiga tahapan struktur skematis, yaitu tesis, argumen, dan reiterasi tesis (Derewianka, 1990; Martin, 2006). Tabel 2 menunjukkan tahapan teks dari teks Dewi dan Sani.

Tabel 2

Analisis Teks Awal Sani dan Dewi

Tahapan teks	Teks Sani	Teks Dewi
Isu	(To be a) Teacher is my dream since childhood...	So many people in this world want to be a successful people....
Tesis	...I have just one dream from childhood until now(,) that is(,) to be a teacher.	Be (To be) a teacher is a noble future goals.
Argumen	When I was (a) junior high school (student,) I think English is fun and I like the subject.	A teacher can share their (his or her) knowledge that she get (has) to students that she will taught (teach), and then the students be intelligent (could be smart).
Reiterasi tesis	?	Be (To be) a teacher is my dream. How's you? (How about you?)

Tabel 2 menunjukkan bahwa Teks Sani dan Dewi memiliki tahapan genre eksposisi seperti tesis yang diawali dengan isu yang ingin ditulis dan argumen (lihat Coffin, 2004). Namun, elaborasi argumen pada Teks Sani dan Dewi belum terwujud dengan baik. Selain itu, Teks Sani tidak memiliki reiterasi tesis seperti halnya dengan Teks Dewi yang menulis ulang tesisnya di akhir teks dan menambahkan sebuah kalimat pertanyaan yang sepertinya ingin mengajak pembaca untuk memikirkan isi tulisan tersebut. Perlu diketahui bahwa penulis kesulitan untuk mendeteksi tahapan-tahapan dari teks diatas karena tidak memiliki penanda yang eksplisit atau kata hubung yang diperlukan untuk mendeteksi tahapan-tahapan tersebut (Aunurrahman et al., 2017b; Emilia, 2014).

Hal ini tentunya dikarenakan pada tes awal mahasiswa diminta untuk menulis dalam satu waktu yang singkat dan tidak memiliki waktu untuk merevisi atau menambah informasi dari sumber referensi lainnya. Akibatnya, mahasiswa lebih banyak menggunakan alasan pribadi untuk membuat dan mengelaborasi argumen mereka sendiri. Hal ini juga didukung oleh banyaknya penggunaan kata ganti orang atau *personal pronoun I* baik di Teks Sani dan Teks Dwi.

Kedua teks di atas juga menunjukkan penggunaan tata bahasa yang belum rapi dan terkesan sulit dimengerti seperti penggunaan *S/V agreement* atau klausa *finite*, dan *articles* yang belum tepat atau hilang. Perlu diketahui bahwa sebuah teks tanpa tata bahasa yang baik tidak dapat dibilang sebagai sebuah teks yang bermakna (Halliday, 1994). Walaupun demikian, beberapa fitur bahasa teks argumentatif seperti proses mental: *I think* yang memproyeksi proses relasional: *English is fun* ditemukan di Teks Dewi. Kemudian, Teks Dewi dan Teks Sani telah menggunakan kata kerja bantu modal seperti *can* yang membantu mereka untuk mengkomunikasikan sebuah ide atau argumen secara hati-hati (Aunurrahman et al., 2017b; Gillett, 2017).

Masih pada teks yang dikonstruksi pada tes awal, hasil analisis pola tematik Teks Eki akan disampaikan di Tabel 3. Teks prosedur memiliki tiga tahapan, yaitu *goal* atau tujuan, *materials* atau bahan, dan *steps* atau langkah-langkah atau prosedur (Derewianka, 1990; Emilia, 2012). Tabel 3

menunjukkan teks Eki memiliki tiga tahapan yang membentuk struktur skematis sebuah teks prosedur walaupun ada permasalahan tata bahasa pada tahapan tujuan atau ide pokok teks, yaitu: *I will to search (show you)...* yang bisa membingungkan pembaca. Pada tahapan bahan dan langkah, Eki memberikan penanda atau kata hubung yang eksplisit, seperti: *First, Second* untuk mengindikasikan setiap tahapan tersebut.

Tabel 3

Analisis Teks Awal Eki

Tahapan Teks	Teks Eki
Goal	I will to search (show you) a few steps how to make it.
<i>Materials / Ingredients</i>	First, prepare the ingredients we need, such as sugar, flour, eggs, butter, bar(s) of chocolate and baking powder.
<i>Steps</i>	Second, put four eggs, and sugar into a container, then(,) stir (them) until the mixture expands and is white. After that, add flour and butter (,)then(,) stir until evenly distributed.
<i>Conclusion</i>	Now(,) you are ready to enjoy your chocolate brownies.

Akhir dari prosedur pembuatan ini sebenarnya ditandai oleh penggunaan kata hubung dalam bentuk kata keterangan waktu: *Finally, after it's mature, put in serving plate...*. Namun, kenyataannya, ada klausa lain yang muncul yang diawali dengan kata hubung: *Now(,) you are ready to enjoy your chocolate brownies* yang bisa diartikan penutup atau kesimpulan akhir dari teks tersebut. Walaupun Eki menggunakan kata keterangan urutan secara eksplisit, namun peneliti dapat melihat perbedaannya cukup jelas walaupun ada masalah konvensi pada penulisannya.

Terkait penggunaan fitur bahasa, teks Eki menunjukkan penggunaan kata hubung berupa kata keterangan urutan seperti: *First, Second, Then, Now* dan kata keterangan yang menerangkan waktu seperti: *after it's mature* yang menunjukkan fitur bahasa yang sering digunakan di teks prosedur (BRITISH Course, 2017; Derewianka, 1990; Emilia, 2012). Fitur bahasa teks prosedur lainnya adalah penggunaan kata kerja aksi atau *material processes* seperti *put four eggs, ... add flour and butter...* yang mengindikasikan perintah atau instruksi untuk melakukan sesuatu.

Sayangnya, ada kata hubung, yaitu: *then*, yang sering digunakan pada setiap langkah pembuatan. Penggunaan kata hubung yang berlebihan ini dapat memengaruhi kekohesifan teks tersebut. Wajar saja, hal ini dipengaruhi oleh pengerjaan waktu yang singkat sehingga mahasiswa kurang memberdayakan pengetahuan dan kemampuan mahasiswa secara optimal dalam menulis teks awal.

Fitur-fitur bahasa ini menunjukkan bahwa Eki memiliki pemahaman dan kemampuan yang cukup memadai dalam menggunakan fitur bahasa teks prosedur walaupun ada kesalahan minor pada penggunaan tata bahasa dan konvensi atau tanda baca. Lebih jauh, hal ini menunjukkan Eki dapat dikategorisasikan kepada mahasiswa dengan kemampuan menulis tinggi. Fitur bahasa seperti kata keterangan urutan: *First, Second*, juga dikenal dengan enumerasi dapat digunakan sebagai kata hubung atau penanda eksplisit dalam penulisan teks argumentatif seperti teks eksposisi dan diskusi (lihat Aunurrahman et al., 2017a; Emilia, 2005) yang akan dibahas selanjutnya.

Kelemahan-kelemahan yang muncul pada tiga teks tersebut juga selaras dengan respon awal mahasiswa terhadap mata kuliah penulisan karya ilmiah atau *writing for scientific paper*. Untuk mendapatkan respon yang dalam, mahasiswa diperkenankan untuk menggunakan nama alias untuk mengisi kuesioner terbuka. Empat respon mahasiswa diantara dikemukakan oleh Mr. ADSB, Mawar, Walter, dan Panda (nama samaran) sebagai berikut:

Persepsi saya sebelum perkuliahan dimulai adalah mata kuliah *writing for scientific purpose* akan menjadi mata kuliah yang sulit. Karena dari namanya saja sudah agak rumit. (Mr. ADRSB)

Yang saya rasakan saat mata kuliah belum di mulai saya merasa mata kuliah tersebut sangat sulit. (Mawar)

Khawatir karena tidak pernah belajar sebelumnya. (Walter)

Membingungkan, tetapi ketika sudah mengetahui dan dijalani ternyata tidak sesuai dengan yang dipikirkan sebelumnya. (Panda)

Dapat dilihat bahwa persepsi awal mahasiswa terhadap mata kuliah penulisan teks atau karya ilmiah adalah mata kuliah yang akan menyulitkan mereka. Ditambah lagi adanya rasa cemas, khawatir, ataupun takut yang menghampiri mereka. Namun tidak semuanya mengatakan sulit seperti yang diutarakan oleh Panda yang melihat mata kuliah ini membingungkan tapi pada saat dijalani ternyata tidak terlalu membingungkan.

Hasil analisis teks awal juga menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk menulis walaupun tes awal tidak difokuskan pada penulisan argumentatif ataupun penulisan ilmiah. Pengetahuan dan kemampuan ini seyogyanya dapat dikembangkan agar mereka menjadi penulis yang lebih baik terutama dalam penulisan teks argumentatif ataupun teks ilmiah.

Setelah analisis teks awal selesai dilakukan, mahasiswa dibagi kedalam kelompok-kelompok yang terdiri dari mahasiswa dengan kemampuan menulis rendah, sedang, dan tinggi. Pembagian ini bertujuan agar mahasiswa yang memiliki kemampuan tinggi dan sedang dapat membantu mahasiswa dengan kemampuan rendah dalam menulis. Selanjutnya, mahasiswa dalam kelompok dihadapkan pada tahap awal pengajaran pendekatan genre, yaitu Membangun Pengetahuan mahasiswa akan topik yang akan ditulis. Di tahap ini mahasiswa dalam kelompok membangun argumen mereka yang kemudian disusun ke dalam kerangka pikir teks mereka. Tahap selanjutnya adalah tahap Pemodelan. Di tahap ini, peneliti membimbing mahasiswa dalam mengidentifikasi tahapan genre dan fitur bahasa dari sebuah contoh teks eksposisi.

Selesai tahap Pemodelan, mahasiswa dalam kelompok yang telah ditentukan memasuki tahap Konstruksi Bersama dimana mahasiswa menulis sebuah teks eksposisi secara bersama-sama dengan bimbingan peneliti sebagai dosen pengajar. Teks yang dikonstruksi secara bersama tentulah melalui proses rekursif dimana mahasiswa juga meminta umpan balik dari peneliti untuk mendapatkan hasil tulisan yang lebih baik (Aunurrahman et al., 2017a; Emilia, 2005). Mahasiswa juga diperkenalkan kepada etika menulis ilmiah yang diperlukan untuk membangun aspek keilmiah dan kredibilitas teks (Jones, 2011).

Hal tersebut juga dibenarkan dalam respon mahasiswa terhadap kuesioner terbuka diantaranya dikemukakan oleh Rosaria, Yupi, dan Calon Sarjana (nama samaran) sebagai berikut:

Grammar dan kosakata. (Rosaria)

Yang telah saya pelajari selama perkuliahan adalah cara membuat teks eksposisi dan diskusi, didalamnya saya juga harus mengetahui cara mengutip yang benar. Selain itu, kami mempelajari cara menganalisis jurnal. (Yupi)

Belajar mengarang, berpikir selama menulis karangan belajar untuk tidak mengutip dan memplagiat tulisan orang lain, belajar tentang tanda baca yang sering salah penempatan dan belajar untuk membuat daftar pustaka melalui aplikasi dari internet. Untuk materinya sendiri saya belajar menulis teks karangan seperti eksposisi dan diskusi, serta belajar menganalisis jurnal online untuk mengetahui fitur linguistik apa yang digunakan penulis di dalam jurnal tersebut, kemudian dari pemahaman itu, saya bisa mengajarkan teman saya tentang apa yang saya dapatkan dan pahami. (Calon Sarjana)

Ketiga respon tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa mendapatkan banyak pengetahuan akan tata bahasa, konvensi, kosakata, fitur bahasa atau linguistik, dan penggunaan kutipan sebagai bagian dari etika menulis ilmiah yang didapatkan dengan menganalisis contoh teks argumentatif. Pengetahuan tersebut lebih jauh diterapkan dalam tahapan penulisan teks bersama. Hasil analisis sebuah teks dari tahapan konstruksi bersama akan disajikan di bawah ini.

Peneliti akan menunjukkan hasil analisis pola skematik dan fitur bahasa teks eksposisi yang dikonstruksi secara bersama-sama oleh Sani, Dewi, dan Eki. Teks mereka ditampilkan di Tabel 4.

Tabel 4

Analisis Teks Konstruksi Bersama

Tahapan Teks	Teks konstruksi bersama
Judul	INCREASING DROPOUT STUDENTS OF SCHOOL IN WEST BORNEO
Isu	Dropping out of school is the process of forced cessation of a students from an educational institution where they are studying. Dropping out of school is seen as a very serious educational problem over the past few decades. We think increasing number of dropout students are caused by three factors.
Tesis	
Argumen 1	The first factor is economic factor(s). Economic factor(s) is (are) the main cause (reason) of the increasing numbers of school dropouts. The things that are (is) so very important and will not be left behind in the mind and always thought of by a person who is so burdened by (the) economic factors. Economic factors are very influential, because where (it is) indirectly concerning the survival of humans. The Head of Pontianak City Education Service Mulyadi explained, (that) the dropout rate of tahapantary schools was 76 peoples (76 students of tahapantary school students are dropped out of school), as many as 49 junior high schools, 424 peoples of Senior high school. (49 students of junior high school and 424 students of senior high school are also dropped out of school) "This is our latest data, taken from the 2011/2012 school year,"(JPNN.COM, 2012).
Argumen 2	The second factor is Geographical factor(s). Geographical factors can make children drop out of school because the equal (of uneven) distribution of education in Indonesia is still uneven. This is evidenced by the fact that there are still many children who are not attending school in remote areas in Indonesia. School locations that are still very far from residential areas make children usually have to travel far enough and are quite dangerous for their safety. Many student have to go through hills, cross rivers, cross cliffs, plus there is no transportation to go to school. For example(,) SDN 15 Kec. Manis Mata, Kab. Ketapang, Kalbar(,) the distance to reach this area requires a long time. A long journey through time. (of) No less than 7-8 hours of travel that we traveled to arrive in the Manis Mata area (Kanisius, 2017).
Argumen 3	The third factor is Lazy (laziness) or Low of Interest (low of interest) in Schooling. The lazy (laziness) or low of interest in going to school is usually experienced by children who have short thoughts, meaning that they only think of themselves for the moment, not thinking about the future. If someone is already working and can earn(ing) money for their needs, why should they choose to go to school to pay (the) school fee. Most mindsets like this affect children not to go to school and finally decide not to go to school anymore (Hutanjalay, 2015).
Reiterasi tesis	Education is a mandatory right that must be fulfilled by (through the) cooperation from (of) parents of students, (with) educational institution, and the government. There are three factors that can cause students drop out of school. Based on our research (readings), students should continue their education because education is important for their future lives.

REFERENCES

- 1.Kanisius. (2017, 6 Oktober) Potret Sekolah di Pedalaman Sulit dijangkau dan Minim Perhatian(.) Retrived (retrieved) from https://www.kompasiana.com/pit_kanisius/59d72f527ac6657d8f3aeb73/potret-sekolah-di-pedalaman-sulit-dijangkau-dan-minim-perhatian/
- 2.JPNN.COM (2012 , 30 July) Angka Putus Sekolah Masih Tinggi(.) Retrived (retrieved) from <https://www.jpnn.com/news/angka-putus-sekolah-masih-tinggi>
3. Hutanjalay(.) Randy (2013 , 3 July) Minat dan Kurangnya Minat Belajar Bagi Siswa(.) Retrived (retrieved) from <https://www.kompasiana.com/endyy/552e0b536ea83434298b456c/minat-dan-kurangnya-minat-belajar-bagi-kaum-muda>

Tabel 4 menunjukkan draf final teks eksposisi yang telah disusun oleh Sani, Dewi, dan Eki. Dapat dilihat bahwa teks tersebut memiliki tahapan teks eksposisi yang dimulai dengan tesis, argumen, dan reiterasi tesis. Pada Tahapan tesis, teks dimulai dengan membangun isu mengenai topik yang akan dibahas, yaitu tentang siswa berhenti sekolah yang dilanjutkan dengan penyebutan kalimat tesis yang diindikasikan oleh proses mental: *We think* yang dilanjutkan dengan kalimat tesis tersebut dalam bentuk proses relasional: *increasing number of dropout students are caused by three factors*. Seharusnya, kalimat tesis dalam bentuk proses relasional yang ini akan tampak lebih baik dibaca apabila ditulis dalam bentuk aktif.

Tahapan argumen yang telah disusun terdiri dari tiga argumen. Tiga argumen ini sesuai dengan kalimat tesis dimana penulis menguraikan tiga argumen yang diperkirakan penulis menyebabkan terjadinya siswa berhenti sekolah. Tiap-tiap argumen yang disusun dimulai dengan penanda eksplisit menggunakan bentuk proses relasional seperti: *The first factor is economic factor(s)*. Argumen tersebut kemudian lebih jauh dielaborasi yang dimulai dengan proses relational: *Economic factor is (are) the main cause of the increasing numbers of school dropouts. The things that are (is) so very important and will not be left behind in the mind and always thought of by a person who is so burdened by economic factors* untuk memperjelas tujuan argumen yang diajukan.

Elaborasi ini akan nampak lebih baik pula apabila penulis lebih memerhatikan penggunaan tata bahasa dan konvensi. Penggunaan konstruksi paralel dan *S/V agreement* dapat dilihat belum dilakukan dengan baik walaupun teks ini sebelumnya sudah pernah direviu oleh peneliti. Namun kenyataannya, permasalahan yang sama dengan masalah teks awal masih muncul dalam penulisan teks eksposisi.

Untuk membangun unsur keilmiah dan kredibilitas argumen yang ditulis, penulis mencantumkan bukti ilmiah berupa “kutipan” (Hutanjalay, 2015). Kutipan ini dapat juga disebut sebagai nama diri atau *proper names* yang berfungsi sebagai referensi (Emilia, 2005; Emilia & Hamied, 2015; Kress, 1994; Martin & Rose, 2003) yang juga merupakan bagian dari etika menulis ilmiah (Jones, 2011). Selain kutipan, penulis juga menggunakan contoh untuk mendukung argumennya (Oshima & Hogue, 1999) yang diindikasikan oleh kata hubung eksemplifikasi, yaitu: *For example(,) SDN 15 Kec. Manis Mata, Kab. Ketapang, Kalbar(,) the distance to reach this area requires a long time. ...*

Tahapan ketiga dari teks tersebut adalah tahapan reiterasi tesis. Tujuan reiterasi adalah sintesis hasil diskusi dan memvalidasi tesis (Hyland, 1990). Di tahapan ini, penulis berusaha menulis ulang tesisnya menggunakan proses eksistensial, yaitu: *There are three factors that can cause students drop out of school*. Dapat dilihat bahwa penulisan reiterasi tesisnya bisa dibuat lebih jelas dan spesifik. Walaupun demikian, penulis menggunakan kata kerja modal seperti: *can* yang menunjukkan probabilitas. Kata kerja modal juga adalah bahasa yang menunjukkan kehati-hatian penulis dalam mengutarakan ide atau klaim yang tentu saja sudah terelaborasi di tahapan argumen (Emilia, 2009, 2014; Gillett, 2017).

Kemudian, reiterasi tesis dilanjutkan dengan sebuah rekomendasi yang diindikasikan oleh kata hubung dan kata kerja modal yang berfungsi sebagai penyampai saran, yaitu: *Based on our research (readings), students should continue their education because education is important for their future lives*. Rekomendasi yang disampaikan juga sinkron dengan ide dari kalimat pertama dalam tahapan reiterasi tesis dalam bentuk proses relasional, yaitu *Education is a mandatory right that must be fulfilled by (through the) cooperation from (of) parents of students, (with the) educational institution, and the government*. Sayangnya, kalimat pertama ini sama sekali tidak disebutkan di tahapan tesis ataupun argumen sehingga terkesan bahwa ini adalah isu baru yang dibangun oleh penulis.

Terkait dengan penggunaan sirkumstan, penulis dapat menggunakan sirkumstan dengan baik. Sebagai contoh, penulis menggunakan sirkumstan lokasi seperti *in remote areas in Indonesia*, sirkumstan kondisi seperti *If someone is already working, ...* dan sirkumstan tujuan seperti *for their needs*. Sirkumstan tersebut dapat digunakan untuk melengkapi atau menjelaskan informasi yang telah disebutkan sebelumnya (Butt et al., 2003; Emilia & Hamied, 2015).

Penulis juga dapat menggunakan sirkumstan alasan *because* seperti di ... *because the income of the people of West Borneo is still lagging...*. Penggunaan sirkumstan alasan ini sangat penting penggunaannya terutama dalam mengemukakan alasan atau bukti pendukung sebuah argumen. Di dalam teks argumentatif, argumen dapat didukung oleh referensi, bukti faktual, ataupun contoh (Jones, 2011; Oshima & Hogue, 1999). Walaupun demikian, di teks ditemukan kesalahan pada tata bahasa seperti *S/V agreement*, diksi yang kurang tepat, dan konvensi yang kurang tepat atau asal letak yang bisa memengaruhi makna sebuah teks.

Di akhir teks, penulis menempatkan daftar pustaka yang memuat referensi yang digunakan untuk mengonstruksi teks eksposisi tersebut mengingat bahwa tidak ada teks yang tidak dipengaruhi oleh teks lain. Di perspektif linguistik fungsional sistemik, hal ini disebut sebagai intertekstualitas (Fairclough, 1992a, 1992b). Hal ini juga merupakan bagian dari etika menulis ilmiah yang membuat sebuah teks argumentatif lebih ilmiah dan kredibel di mata pembaca (Jones, 2011).

Dapat dilihat, penulis sudah menyertakan nama penulis atau asal informasi yang digunakan beserta alamat situsya walaupun masih ada kesalahan atau kekurangan pada bagian konvensi seperti: (.) *Retrived (retrieved)*. Permasalahan lain yang muncul adalah kurangnya perhatian pada tata bahasa seperti yang telah disebutkan sebelumnya yang bisa memengaruhi makna dan kredibilitas teks itu sendiri.

Teks yang ditulis sudah memenuhi tiga tahapan penting dari teks eksposisi yang juga dilengkapi dengan penggunaan referensi dan data untuk mendukung tesis dan argumen penulis. Penulis juga dapat mengaplikasikan fitur bahasa teks argumentatif seperti proses mental, relasional, dan kata kerja modal. Namun, penulis kurang memerhatikan tata bahasa dan konvensi yang memainkan peran penting dalam membantu mengkomunikasikan ide penulis ke pembaca.

Hal tersebut menunjukkan bahwa tahapan Konstruksi Teks Bersama dalam pendekatan genre dapat membantu partisipan dalam menulis teks. Tentu saja hal ini tidak terjadi secara instan. Untuk menghasilkan teks seperti di Tabel 4 memerlukan proses yang kompleks dan rekursif dengan bantuan dan bimbingan peneliti sebagai dosen.

Sayangnya, dikarenakan penelitian dilakukan di kelas yang besar, umpan balik dan bimbingan yang diberikan oleh peneliti sebagai dosen tidak maksimal. Kelemahan lain dari studi ini adalah peneliti tidak menggunakan tahapan pengajaran yang ada dalam pendekatan berbasis teks secara penuh. Mahasiswa juga memberikan responnya terkait kelemahan-kelemahan selama pengajaran. Diantaranya, dikemukakan oleh Yupi, Peterpa, Wiwik, Baba, Dara, dan Della di bawah ini.

Kelemahan selama pengajaran yaitu selama revisi kami kurang paham dimana letak kesalahan kami. (Yupi)

Kurang dalam menjelaskan materi pembelajaran dan penilaiannya kurang efisien karena sulit untuk mengetahui kesalahan dari revisi tugas yang diberikan. (Peterpa)

Selama perkuliahan, saya tidak merasa ada kekurangan dari bapak saat menyampaikan materi. Hanya saja, pribadi bapak membuat kami takut untuk bertanya, kami merasa segan dan malu, entah kenapa. (Wiwik)
Semoga bapak lebih mengerti karakter kami satu persatu. Karena kami kadang tidak paham atau kurang paham mengenai materi yang bapak berikan sehingga kami sulit mengerjakan tugas yang bapak berikan. (Baba)

Sebaiknya dijelaskan terlebih dahulu secara detail materi yang akan diajarkan kemudian diberi tugas. (Dara)

Bapak harus tetap menjadi dosen yang disiplin waktu, bertanggung jawab dan menghargai setiap pekerjaan mahasiswanya, serta selalu memberikan toleransi kepada siswa, dan bapak jangan sering membuat mahasiswa tegang. (Della)

Respon mahasiswa menunjukkan bahwa peneliti sebagai dosen dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Namun, dalam aspek pemberian penjelasan dan penilaian atau koreksi kurang mendalam. Hal ini tentu saja disebabkan karena peneliti mengajar satu kelas besar dimana tiap-tiap mahasiswa memiliki masalahnya sendiri dalam menulis.

Oleh karena itu, Tahapan Konstruksi Bersama dilakukan. Dengan harapan, mahasiswa yang memiliki kemampuan menulis tinggi dan sedang dapat membantu mahasiswa yang memiliki kemampuan menulis yang rendah. Dalam perjalanannya, konstruksi teks secara kelompok juga ada isu tersendiri. Dari hasil analisis teks eksposisi yang telah dilakukan (lihat Tabel 4), mahasiswa dengan kemampuan rendah, sedang, dan tinggi yang telah dimasukkan ke dalam satu kelompok nyatanya masih mengalami kesulitan dalam melakukan teks konstruksi bersama, mengingat bahwa mahasiswa baru dihadapkan kepada penulisan teks atau karya ilmiah pada mata kuliah ini sehingga pengetahuan mereka dapat dibilang sama-sama masih kurang. Ada juga hal lainnya yang dikemukakan oleh Dara, Mr. ADRSB, Yupi, Pejuang Grammar, Della, dan Anak Kanjeng (nama samaran) sebagai berikut:

Kurang bisa karena ada sebagian anggota kelompok saya yang belum terlalu paham. (Dara)

Mungkin ada sedikit kendala dalam melakukan tugas kelompok. Yaitu mengenali karakter masing masing anggota kelompok. Contohnya ketika membagikan tugas untuk anggota kelompok, mereka tidak mengerjakan dan hanya mengandalkan satu orang saja. (Mr. ADRSB)

Tidak, karena kebanyakan mereka hanya sibuk dengan keperluan mereka sendiri dan hanya meminta saya untuk menuliskan namanya saja. (Yupi)

Saya mengalami beberapa kesulitan saat bekereja kelompok bersama teman, salah satu teman saya tidak memahami susunan kalimat dengan baik. Dia juga tidak memahami grammar dasar seperti simple dan past tense. Alhasil, saat mengerjakan tugas kelompok seperti Discussion dan Exposition text, bagian yang dia kerjakan selalu memiliki banyak coretan :((Pejuang Grammar)

Bisa karena, kelompok kami setiap mengerjakan tugas kelompok selalu hadir dan saling bekerja sama. (Della)

Bisa,karna kelompok saya saling berbagi dan menjelaskan bila saya tidak mengerti. (Anak Kanjeng)

Respon mahasiswa menunjukkan bahwa Konstruksi Teks Bersama dapat dilakukan dengan baik apabila setiap mahasiswa dalam kelompok dapat berpartisipasi dengan baik. Sebaliknya, konstruksi teks bersama akan menjadi hal yang mustahil yang dilakukan apabila mahasiswa tidak dapat berpartisipasi dengan baik apalagi kalau disertai dengan kemalasan dalam mengerjakan tugas. Hal ini lebih jauh menunjukkan bahwa diperlukan pengenalan terhadap konsep kerja kelompok yang memungkinkan mereka untuk bekerja sama dengan baik dan optimal (Johnson & Johnson, 2009).

Pendekatan genre yang menggunakan tahapan Konstruksi Teks Bersama dapat membantu mengenalkan kepada penulis terhadap penulisan teks argumentatif atau ilmiah. Hal ini nampak dari penggunaan struktur skematis dan fitur bahasa teks eksposisi, dan etika menulis ilmiah seperti kutipan yang telah dihasilkan oleh penulis walaupun isu tata bahasa, struktur kalimat, dan konvensi yang bisa memengaruhi makna dari teks tersebut. Penggunaan struktur skematis dan fitur bahasa ini tidak terlalu nampak pada teks awal yang dikonstruksi secara individu oleh penulis. Pengembangan kemampuan menulis ini tidak lepas dari peran peneliti sebagai dosen yang berusaha memberikan umpan balik dan bimbingan yang diperlukan untuk membantu mahasiswa dalam mengkonstruksi teks bersama.

Isu lainnya yang muncul adalah kurangnya atau keengganan mahasiswa untuk bekerja sama dalam beberapa hal. Walaupun peneliti sebagai dosen telah memberikan umpan balik dan bimbingan kepada mahasiswa, masih ada permasalahan kelompok yang tidak tampak di mata. Selain itu, tahapan teks konstruksi belum dapat mengevaluasi kemampuan menulis penulis secara mandiri yang merupakan tahapan akhir dari pendekatan genre.

Walaupun demikian, temuan ini membuktikan bahwa tahapan Konstruksi Teks Bersama memainkan peran penting dalam pengenalan awal dalam menulis berbasis genre untuk mahasiswa sebelum mereka dapat menulis secara mandiri yang tentu saja selaras dengan studi sebelumnya yang menggunakan 4 tahapan pengajaran menulis berbasis genre (Emilia, 2005; Emilia & Hamied,

2015; Lerdpreedakorn, 2008; Payaprom, 2012). Lebih jauh, sebelum diaplikasikannya pendekatan berbasis genre, mahasiswa memerlukan sesi pengenalan terhadap cara bekerja sama dan juga etika menulis ilmiah. Sesi pengenalan ini akan banyak membantu mahasiswa ketika pendekatan berbasis genre diaplikasikan secara penuh.

SIMPULAN

Studi ini menggunakan pendekatan genre yang difokuskan pada Konstruksi Teks Bersama yang bertujuan untuk membantu mahasiswa dalam mengembangkan kemampuan menulis mereka terutama dalam menulis ilmiah. Hasil teks analisis menunjukkan bahwa pendekatan genre yang difokuskan pada Konstruksi Teks Bersama dapat membantu mahasiswa dalam mengembangkan kemampuan menulisnya. Hal ini nampak dengan jelas dari struktur skematis, fitur bahasa, dan etika menulis ilmiah yang digunakan secara relevan di dalam teks eksposisi yang dikonstruksi oleh para penulis walaupun masih ditemukan kesalahan minor yang tidak memengaruhi isi dan tujuan teks tersebut.

Tentu saja, teks yang dikonstruksi secara bersama tersebut jauh lebih baik dari teks yang dihasilkan sebelum perkuliahan dimulai yang dikonstruksi dengan waktu yang terbatas. Penggunaan struktur skematis dan fitur bahasa ini tidak nampak pada teks awal yang dikonstruksi secara individu oleh penulis. Pengembangan kemampuan menulis ini tidak lepas dari peran peneliti sebagai dosen yang berusaha memberikan umpan balik dan bimbingan yang diperlukan untuk membantu mahasiswa dalam mengkonstruksi teks bersama. Namun, tahapan teks konstruksi belum dapat mengevaluasi kemampuan menulis penulis secara mandiri yang merupakan tahapan akhir dari pendekatan genre. Tetap saja, temuan ini membuktikan bahwa tahapan Konstruksi Teks Bersama memainkan peran penting dalam pengenalan awal dalam menulis berbasis genre untuk mahasiswa sebelum mereka dapat menulis secara mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Akuntono, I. (2012, February 3). Ini alasan mahasiswa wajib publikasi makalah. *KOMPAS.Com*. Retrieved from <http://edukasi.kompas.com/read/2012/02/03/15160740/Ini.Alasan.Mahasiswa.Wajib.Publikasi.Makalah>
- Aunurrahman, Hamied, F. A., & Emilia, E. (2017a). A joint construction practice in an academic writing course in an Indonesian university context. *CELT (A Journal of Culture, English Language Teaching & Literature)*, 17(1), 27–44. <https://doi.org/10.24167/celt.v17i1.1137>
- Aunurrahman, Hamied, F. A., & Emilia, E. (2017b). Exploring the tertiary EFL students' academic writing competencies. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 7(1), 72–79. <https://doi.org/dx.doi.org/10.17509/ijal.v7i1.6860>
- Bawarshi, A. S., & Reiff, M. J. (2010). *Genre: An introduction to history, theory, research, and pedagogy*. West Lafayette, Indiana: Parlor Press and the WAC Clearinghouse.
- BRITISH Course. (2017, December 12). Procedure text: Definition, generic structures, purposes, language features. Retrieved September 5, 2018, from BRITISH Course website: <http://britishcourse.com/procedure-text-definition-generic-structures-purposes-language-features.php>
- Butt, D., Fahey, R., Feez, S., Spinks, S., & Yallop, C. (2003). *Using functional grammar: An explorer's guide* (2nd ed.). Macquarie Univ.
- Chasteauneuf, C. (2010). Questionnaires. In A. J. Mills, G. Eurepos, & E. Wiebe (Eds.), *Encyclopedia of Case Study Research* (Vol. 1, pp. 768–770). SAGE Publications, Inc.
- Cheung, Y. L. (2016). Teaching writing. In W. A. Renandya & H. P. Widodo (Eds.), *English Language Teaching Today* (Vol. 5, pp. 179–194). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-38834-2_13

- Coffin, C. (2004). Arguing about how the world is or how the world should be: The role of argument in IELTS tests. *Journal of English for Academic Purposes*, 3(3), 229–246. <https://doi.org/10.1016/j.jeap.2003.11.002>
- Cox, J. W., & Hassard, J. (2010). Triangulation. In A. J. Mills, G. Eurepos, & E. Wiebe (Eds.), *Encyclopedia of case study research* (Vol. 1, pp. 944–947). Thousand Oaks California, US: SAGE Publications, Inc.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research* (4th ed.). Pearson.
- Derewianka, B. (1990). *Exploring how texts work*. Primary English Teaching Association.
- Derewianka, B. (2015). The contribution of genre theory to literacy education in Australia. In J. Turbill, G. Barton, & C. H. Brock (Eds.), *Teaching writing in today's classrooms: Looking back to looking forward* (pp. 69–86). Australian Literary Educators' Association. Retrieved from <http://ro.uow.edu.au/sspapers/1621>
- Eggins, S. (2004). *An introduction to systemic functional linguistics* (2nd ed.). Continuum.
- Emilia, E. (2005). *A critical genre-based approach to teaching academic writing in a tertiary EFL context in Indonesia* (Unpublished doctoral dissertation, The University of Melbourne). The University of Melbourne, Melbourne, Australia. Retrieved from <https://minerva-access.unimelb.edu.au/handle/11343/39548>
- Emilia, E. (2009, January). *Menulis karya tulis ilmiah*. Presented at the Pelatihan Guru-Guru SMP, Bandung, Indonesia.
- Emilia, E. (2012). *Pendekatan genre-based dalam pengajaran bahasa Inggris: Petunjuk untuk guru* (2nd ed.). Rizqi Press.
- Emilia, E. (2014). *Introducing functional grammar*. Pustaka Jaya.
- Emilia, E., & Hamied, F. A. (2015). Systemic functional linguistic genre pedagogy (SFL GP) in a tertiary EFL writing context in Indonesia. *TEFLIN Journal*, 26(2), 155–182. <https://doi.org/10.15639/teflinjournal.v26i2/155-182>
- Fairclough, N. (1992a). *Discourse and social change*. Polity Press.
- Fairclough, N. (1992b). Intertextuality in critical discourse analysis. *Linguistics and Education*, 4(3), 269–293. [https://doi.org/10.1016/0898-5898\(92\)90004-G](https://doi.org/10.1016/0898-5898(92)90004-G)
- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2011). *How to design and evaluate research in education* (8th ed.). McGraw-Hill.
- Gillett, A. (2017, March 17). Features of academic writing. Retrieved April 7, 2017, from *Using English for academic purposes: A guide for students in higher education*. <http://www.uefap.com/writing/feature/featfram.htm>
- Grabe, W., & Kaplan, R. B. (1998). *Theory and practice of writing: An applied linguistic perspective* (3rd ed.). Addison Wesley Longman.
- Halliday, M. A. K. (1994). *An introduction to functional grammar* (2nd ed.). Edward Arnold.
- Hasan, R. (2014). Towards a paradigmatic description of context: Systems, metafunctions, and semantics. *Functional Linguistics*, 1(1), 1–54.
- Herrington, A., & Moran, C. (2005). The idea of genre in theory and practice: An overview of the work in genre in the fields of composition and rhetoric and new genre studies. In A. Herrington & C. Moran (Eds.), *Genre across the curriculum* (pp. 1–20). Utah State University Press.
- Hutanjalay, R. (2015). Minat dan kurangnya minat belajar bagi kaum muda. *Kompasiana*. <https://www.kompasiana.com/andy/552e0b536ea83434298b456c/minat-dan-kurangnya-minat-belajar-bagi-kaum-muda>
- Hyland, K. (1990). A Genre description of the argumentative essay. *RELC Journal*, 21(1), 66–78. <https://doi.org/10.1177/003368829002100105>
- Hyland, K. (2007). Genre pedagogy: Language, literacy and L2 writing instruction. *Journal of Second Language Writing*, 16(3), 148–164. <https://doi.org/10.1016/j.jslw.2007.07.005>

- Indarto, W. (2013). Analisis karya tulis (skripsi) tugas akhir mahasiswa Program Studi Administrasi Pendidikan periode 2008/2009 dan 2009/2010. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya (EDUCHILD)*, 1(1), 59–66.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). An educational psychology success story: Social interdependence theory and cooperative learning. *Educational Researcher*, 38(5), 365–379. <https://doi.org/10.3102/0013189X09339057>
- Jones, L. (2011). *Academic integrity & academic dishonesty: A handbook about cheating & plagiarism* (Revised&Expanded Edition). Florida Institute of Technology. Retrieved from <https://www.fit.edu/current/documents/plagiarism.pdf>
- Kongpetch, S. (2003). *The implications of the genre-based approach on the teaching of English writing at the Department of Foreign Languages, Khon Kaen University in north-eastern Thailand* (Master's Thesis, University of Technology, Sydney. Faculty of Education.). University of Technology, Sydney. Faculty of Education., Sydney, Australia. Retrieved from <http://epress.lib.uts.edu.au/research/bitstream/handle/10453/20056/02Whole.pdf?sequence=2>
- Kress, G. (1994). *Learning to write* (2nd ed.). Taylor and Francis.
- Lerdpreedakorn, N. (2008). *Genre-based approach to teaching academic writing* (A. M. Stoke, Ed.). JALT. Retrieved from <http://jalt-publications.org/recentpdf/proceedings/2008/E014.pdf>
- Martin, J. R. (2006). Mentoring semogenesis: “genre-based” literacy pedagogy. In F. Christie (Ed.), *Pedagogy and the shaping of consciousness: Linguistic and social processes* (pp. 123–155). Continuum.
- Martin, J. R. (2014). Evolving systemic functional linguistics: Beyond the clause. *Functional Linguistics*, 1(1), 3.
- Martin, J. R., & Rose, D. (2003). *Working with discourse: Meaning beyond the clause*. Continuum.
- Mathison, S. (1988). Why triangulate? *Educational Researcher*, 17(2), 13–17. <https://doi.org/10.2307/1174583>
- Oshima, A., & Hogue, A. (1999). *Writing academic English* (3rd ed.). Addison Wesley Longman.
- Payaprom, S. (2012). *The impact of genre-based approach on English language teaching in an EFL tertiary context in Thailand* (Master's thesis, University of Wollongong). University of Wollongong, New South Wales, Australia. Retrieved from <http://ro.uow.edu.au/cgi/viewcontent.cgi?article=4714&context=theses>
- Swales, J. M. (2012). A text and its commentaries: Toward a reception history of “Genre in three traditions”(Hyon, 1996). *Ibérica: Revista de La Asociación Europea de Lenguas Para Fines Específicos (AELFE)*, (24), 103–115.
- Thomas, D. (2006). A general inductive approach for analyzing qualitative evaluation data. *American Journal of Evaluation*, 27(2), 237–246. <https://doi.org/10.1177/1098214005283748>
- Trowler, P. (2011). Researching your own institution: Higher education. *British Educational Research Association Online Resource*. Retrieved from http://www.bera.ac.uk/system/files/Researching%20your%20own%20institution%20Higher%20Education_0.pdf
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes* (M. Cole, Ed.). Harvard University Press.